

Peninggalan Kolonial Di Kemukiman Saree Kecamatan Lembah Seulawah, Aceh Besar, dan pemetaan potensi wisatanya

The Potential Of Colonial Heritage in Saree Settlement, Lembah Seulawah District, Aceh Besar, and its tourism potential mapping.

Dina Oktaviana¹, Sarvina Fitri Rizky^{1*}, Sylvia Agustina¹, and Myna Agustina Yusuf¹

Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, University of Syiah Kuala, Indonesia¹

Abstract

The discovery of a former railroad track that connects Padang Tiji (Pidie) to Gampong Lamtamot (Aceh Besar) is an evidence of the arrival of the invaders, the Dutch colonialists, who colonize Aceh Besar Regency. Various buildings and infrastructure were made to support their existing which several of those are still physically exist in the Saree Settlement, Lembah Seulawah District, in the forms of chimneys, houses, wells, ponds, old dams, and water distribution tanks. They are abandoned but hold the potential as a historical tourist spot in relation to the spirit of the people of the Aceh Besar Region who have fought against the colonial for Indonesian independence. This research is conducted to map each heritage in the Saree Settlement and explore the tourism potential of each heritage by examining the strengths and the weaknesses as well as the opportunities and challenges formed by these strengths and weaknesses. The data collected are the result of direct observation, interviews, and literature review. The results showed that there are buildings that are not well maintained and there are also some buildings that have been managed as tourist attractions which each of them holds the potential of either educational potential (research centers, study tour objects), natural potential (recreation), man-made, and cultural potential (tourist attractions). Furthermore, this study also addresses the parties that can support the implementation of the potential in order to maintain the local wisdom and improve to economic of the surrounding community of this heritage.

Keywords: *colony, colonial, heritage, Aceh, Saree, Lembah Seulawah*

Oktaviana, Rizky, Agustina, dan Yusuf: Peninggalan Kolonial Di Kemukiman Saree Kecamatan Lembah Seulawah, Aceh Besar, dan peta potensi wisatanya

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara dengan sejarah panjang jajahan kolonial, dengan banyak adat istiadat dari negara lain yang pernah menginvasi Indonesia. Sebagai contoh, kolonial Belanda yang tiba di Indonesia sekitar 350 tahun yang lalu dan membawa serta jejak dan ciri khas mereka. Hal ini terlihat dari beberapa peninggalan kolonial, seperti bangunan-bangunan tua yang secara historis menjadi lokasi kolonial yang mana tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sama halnya, perang kolonial Belanda di Aceh meninggalkan banyak kisah sejarah, terbakarnya Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, kisah wabah kolera, meninggalnya Sultan dan puluhan ribu pejuang Aceh, serta melibatkan tentara kolonial sendiri.

Salah satu Daerah Aceh yang pernah diduduki oleh kolonial Belanda adalah daerah Kabupaten Aceh Besar. Terdapat beberapa kawasan yang pernah diduduki yaitu di Kecamatan Seulimeum dan Kecamatan Lembah Seulawah yang menjadi saksi perjuangan penduduk dalam melawan penjajah. Berbagai alasan penjajah untuk menjajah kawasan tersebut diantaranya adalah karena kawasan tersebut dikenal sebagai kawasan yang kaya akan hasil alamnya, dimana masyarakat Aceh Besar kebanyakan berkegiatan di sektor pertanian dan perkebunan. Saat menjajah, kolonial mendirikan bangunan-bangunan dan membangun jalur transportasi untuk memudahkan aksesibilitas menuju kawasan yang ia jajah.

Keberhasilan rakyat dalam mengusir dan melawan penjajah membuat kolonial terpaksa meninggalkan kawasan jajahannya, Sehingga banyak bangunan yang dulunya diduduki kini menjadi saksi bisu bahwa penjajahan pernah berada di Kabupaten Aceh Besar. Kini terdapat peninggalan kolonial Belanda yang berada di beberapa gampong di dua Kecamatan. Peninggalan sejarah kolonial Belanda yang saat ini dikenal oleh penduduk Aceh Besar berada di Gampong Lamtamot yaitu rel kereta api yang menjadi jalur aksesibilitas Kolonial Belanda. Peninggalan lainnya yang berada di Kecamatan Lembah Seulawah yaitu cerobong api, tepatnya berada di Kawasan Kemukiman Saree Gampong Suka Damai (di dalam seputaran SPMA Aceh-kini berubah jadi SMK-PP Saree). Padahal bangunan-bangunan tersebut menjadi saksi bisu saat kolonial menduduki Mukim Saree yang membuat hilang historisnya begitu saja. Permasalahan yang sering menjadi perbincangan orang-orang adalah belum adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah untuk mengupayakan potensi tersebut dengan tidak melakukan pemeliharaan pada bangunan bersejarah atau tempat bersejarah yang bisa dijadikan tempat-tempat mengetahui sejarah sebuah peninggalan pada zaman dahulu. Pemanfaatannya bisa dijadikan tempat edukatif, tempat rekreasi, cagar budaya dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti serta memetakan lokasi titik peninggalan Kolonial Belanda di Kemukiman Saree.

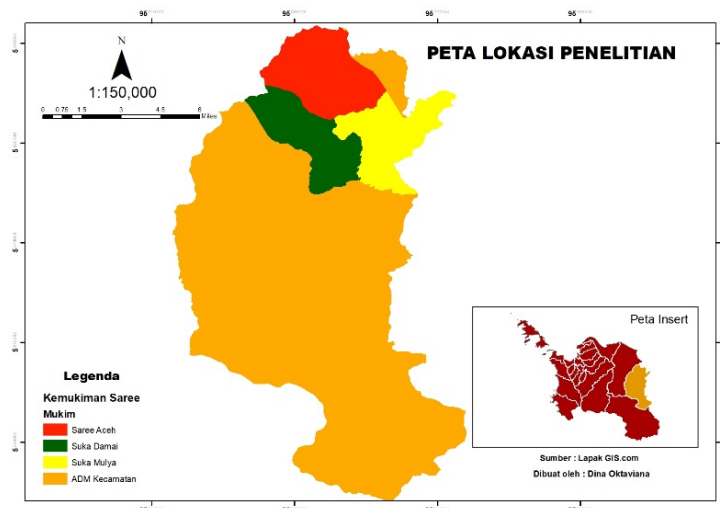
Terkait dengan hal di atas, maka didapatkan rumusan masalah berupa: “Apa dan bagaimana pemetaan potensi sejarah kolonial Belanda di Kemukiman Saree?”. Untuk itu diperlukan mengetahui letak peninggalan kolonial yang dapat dijadikan potensi perekonomian bagi masyarakat di Kemukiman Saree. Berdasarkan judul penelitian “Peninggalan Kolonial Di Kemukiman Saree Kecamatan Lembah Seulawah, Aceh Besar, dan pemetaan potensi wisatanya” maka, diperlukan adanya penjelasan terkait pengertian dari istilah yang menjadi kata kunci dalam pembahasan, yakni kolonial, peninggalan, peta, pemetaan, dan bangunan.

Kolonial adalah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu (Diajukan dkk., 2017). Peninggalan adalah benda-benda yang dibuat dan digunakan seseorang atau kelompok pada era Kolonial Belanda di Indonesia, sedangkan maksud peninggalan Kolonial Belanda adalah bangunan-bangunan (Diajukan dkk., 2017). Peta merupakan salah satu alat bantu geografi dalam mengkaji dan menganalisis fenomena fisik dan sosial yang tersebar di muka bumi, fenomena tersebut antara lain pola pengaliran sungai, kawasan

hutan, pola pemukiman, jalur transportasi, daerah pertanian, dan pola tata guna lahan (land use). Bagi para petualang yang sering menjelajahi berbagai tempat di muka bumi, peta sangat bermanfaat sebagai pedoman perjalanan ke tempat-tempat atau daerah yang belum diketahui sebelumnya, baik berhubungan dengan jarak tempuh ataupun medan yang akan dilalui. Selain menganalisis kondisi spasial suatu wilayah, berguna pula dalam memprediksi perkembangan berbagai gejala yang ada di muka bumi pada masa yang akan datang. Pemetaan adalah ilmu yang mempelajari kenampakan muka bumi yang menggunakan suatu alat dan menghasilkan informasi yang akurat. Dengan kata lain, pemetaan dan ilmu geografi itu sama karena sama-sama membahas sesuatu yang berada di dalam atau di atas bumi selama hal tersebut mempengaruhi permukaan bumi (Wiwik dkk., 2016). Bangunan adalah struktur buatan manusia yang terdiri atas dinding dan atap yang didirikan secara permanen disuatu tempat. Bangunan juga biasa disebutkan dengan rumah atau gedung yaitu segala sarana, prasarana atau infrastruktur dalam kebudayaan atau kehidupan manusia (Diajukan dkk., 2017).

2. METODE

Lokasi penelitian berada di Kemukiman Saree, Kecamatan Lembah Seulawah, Kabupaten Aceh Besar. Sebagaimana beberapa orang menyebutkan bahwa pada masa penjajahan kolonial Belanda pernah mendarangi dan menduduki Kemukiman Saree dan meninggalkan tempat/bangunan markasnya di tempat ini, maka Kemukiman Saree dipilih sebagai lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Kemukiman Saree
Sumber : Penulis (2022).

Data yang dikumpulkan dengan beberapa metode: Observasi; wawancara; dan menggunakan data sekunder. Data-data yang dikumpulkan melalui masing-masing metode yaitu:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yakni dengan turun langsung ke lapangan secara formal dengan mengunjungi seluruh titik di Gampong Saree Aceh untuk menemukan peninggalan-peninggalan kolonial yang masih terlihat secara fisik. Kegiatan observasi langsung ini dapat memperkuat analisis dalam mendeskripsikan titik lokasi peninggalan kolonial.

b. Wawancara

Kebutuhan data wawancara dalam penelitian disusun dan direncanakan sebelum peneliti turun ke lokasi penelitian. Pertanyaan wawancara akan diajukan kepada penduduk Gampong Saree Aceh mengenai keberadaan dan kegiatan kolonial di masa lampau dan peninggalan yang ada sejauh pengetahuan mereka. Informasi terkait kegiatan kolonial dikumpulkan untuk melacak bangunan atau fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut dan juga sebagai dasar menganalisa fungsi peninggalan yang ditemukan di masa lampau.

Berikut adalah tabel kebutuhan data dan sumber data.

Tabel 1. Kebutuhan dan sumber data

Kebutuhan Data	Sumber Data
Lokasi tempat/bangunan sejarah	Wawancara; Observasi; dokumentasi
Kondisi bangunan	Observasi; dokumentasi
Sejarah tempat/bangunan peninggalan kolonial	Wawancara
Potensi peninggalan kolonial	Observasi; dokumentasi; studi literatur

Sumber: Pribadi (2022)

Untuk data sekunder didapatkan dari studi pustaka yang didapatkan, yakni berupa mengumpulkan referensi-referensi terkait yang terdapat pada data gampong. Sumber studi pustaka berasal dari buku, jurnal, maupun karya tulis lainnya dengan tujuan mendapatkan informasi tentang keberadaan kolonial dan sosial-budaya mereka yang terbentuk di Gampong Saree Aceh guna menganalisa kemungkinan adanya potensi peninggalan kolonial di lokasi-lokasi terkait.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan cara memetakan dan merangkum setiap titik lokasi bersejarah yang ada di Kemukiman Saree. Peninggalan yang sudah terdata dianalisa fungsinya dalam mendukung kegiatan kolonial di Gampong Saree Aceh guna menemukan esensi dan nilai dari peninggalan tersebut. Hal ini penting untuk direkam agar pelajaran sejarah terkait peninggalan tersebut tidak terlupakan atau terdistorsi. Peninggalan yang ada kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto agar kondisi peninggalan-peninggalan yang direkam dapat ditunjukkan secara visual dan memudahkan dalam menggambarkan keunikan dan situasi lokasi masing-masing peninggalan tersebut dalam potensi pengembangan ke depannya.

Setiap peninggalan yang didapat dianalisa kelebihan dan kelemahannya sebagai potensi wisata serta peluang dan tantangan yang terbentuk oleh kelebihan dan kekurangan tersebut. Berdasarkan 4 hal tersebut, kemudian disajikan gambaran secara naratif bagaimana peninggalan-peninggalan ini dapat dikembangkan dan ditingkatkan menjadi tujuan wisata spesifik di antara beberapa kategori: potensi pendidikan (pusat riset, objek *study tour*), potensi alam (rekreasi), buatan manusia, dan potensi kebudayaan (objek wisata).

3. HASIL

Situs-situs peninggalan kolonial yang didapat di Kemukiman Saree, yaitu:

1. Cerobong api
2. Rumah Tua

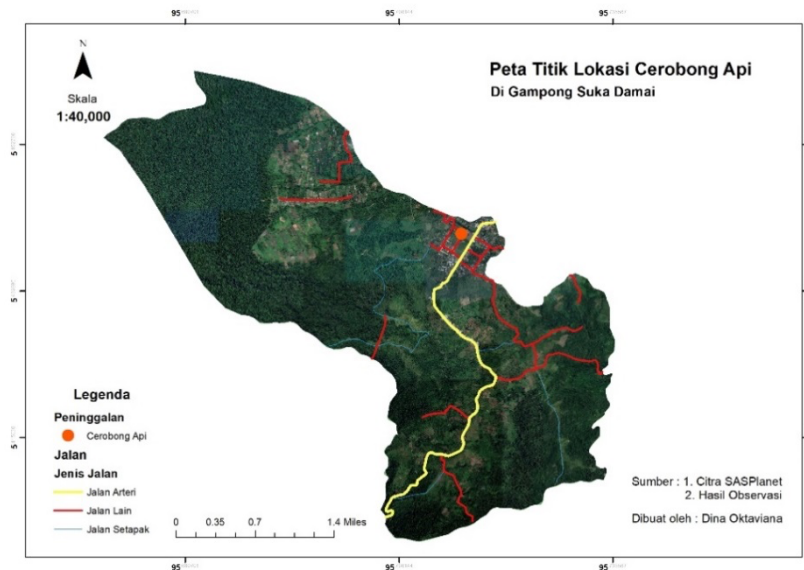
3. Kolam
4. Bendungan tua
5. Bak pembagian air
6. Sumur

Potensi peninggalan sejarah tersebut dapat dikembangkan melalui potensi pendidikan (pusat riset, objek *study tour*), potensi alam (rekreasi), buatan manusia, dan potensi kebudayaan (objek wisata).

4. PEMBAHASAN

Kemukiman Saree terdiri dari 3 gampong di dalamnya; yaitu Gampong Saree Aceh, Gampong Suka Damai, dan Gampong Suka Mulia. Gampong Saree Aceh menjadi satu dari ketiga gampong yang berpenduduk asli Aceh, sedangkan dua gampong lainnya merupakan gampong dengan penduduk pendatang dari luar Aceh dimana ada pendatang dari Kepulauan Jawa. Seperti pemaparan pada latar belakang, sebagai kawasan yang pernah dilalui penjajah Belanda, Kawasan Kemukiman Saree dikenal dengan beberapa peninggalan Kolonial Belanda. Terdapat beberapa bangunan yang pernah dibangun oleh Kolonial Belanda selama menduduki Aceh Besar diantaranya ada di Gampong Suka Damai, dan Gampong Suka Mulia. Sedangkan, Gampong Saree Aceh menjadi satu-satunya gampong yang tidak dijajah kolonial. Disebutkan bahwa dulunya, terdapat titik jalur aksesibilitas yang dibuat kolonial berupa jalur kereta api yang langsung menghubungkan Padang Tiji menuju Gampong Lamtamot, terlebih lagi kurangnya akses untuk memasuki Gampong Saree Aceh membuat para penjajah tidak menyinggahinya.

Berbeda dengan Saree Aceh, dua gampong lainnya yaitu Gampong Suka Damai terdapat satu peninggalan kolonial berupa cerobong api. Lokasinya berada di dalam pekarangan sekolah SMK-PP Saree. Desas-desus cerita yang beredar di kalangan masyarakat yang tinggal di Dusun Komplek SMK-PP tersebut menyebutkan bahwa dulunya di sekitaran cerobong tersebut terdapat mess-mess kolonial dan cerobong api yang dimanfaatkan untuk tempat tinggal dan difungsikan untuk menghangatkan suhu tubuh mereka. Apalagi diketahui kawasan Lembah Seulawah memiliki cuacanya sangat dingin. Semenjak ditinggalkan, cerobong api tersebut kini berada dalam pekarangan kandang ternak sapi sekolah yang dimanfaatkan untuk menghangatkan hewan ternak dengan bahan pembakaran adalah serbuk kayu. Sayangnya, mess-mess yang disebutkan sebelumnya, tidak ditemukan di lokasi cerobong api karena telah di robohkan untuk kepentingan pembangunan gedung sekolah. Ada juga cerita yang beredar dalam lingkup masyarakat, ada yang menyebutkan sebagai bangunan yang lama ditinggalkan pasti ada hal mistis yang terjadi bahkan ada salah satu penduduk menceritakan dulunya ada seorang laki-laki yang memotong pohon sekitaran cerobong api, lalu tiba-tiba mesin pemotong kayu (*Chainsaw*) mengenai tangan laki-laki tersebut. Dari cerita itu, masyarakat mempercayai bahwa ada roh yang melarang untuk merusak kawasan sekitar cerobong tersebut.



Gambar 2. Peta Lokasi Cerobong Api
Sumber : Penulis (2022)



Gambar 3. Tampak dari dalam cerobong api
Sumber : Penulis (2022)

Hebatnya orang belanda ialah mereka sebelum membangun sebuah bangunan, pekerja belanda melakukan perancangan dan perhitungan yang matang serta memilih bahan bangunan yang bagus. Bangunannya yang masih berdiri kokoh hingga sampai ini menjadi sebuah pertanyaan bagi sebagian orang-orang tentang bagaimana bisa bangunan tua tersebut masih bisa berdiri tanpa ada kerusakan pada badan bangunan. Bahan yang digunakan adalah semen merah yang dicampur gamping yang menjadi satu. Batu bata merah digiling halus menjadi serbuk lalu dicampur dengan batu kapur sebagai bahan perekat bangunan.



Gambar 4. Tampak depan cerobong api
Sumber : Penulis, (2022)

Berikut adalah tabel analisis potensi yang dapat dikembangkan di kawasan cerobong api :

Tabel 2. Potensi dan pengembangan kawasan

Kelebihan	Kelemahan	Peluang	Tantangan	Pengelola
• Jangkauan lokasinya berada pada jalur aksesibilitas yang memadai dan baik • Bisa dilalui dari beberapa jalur • Letaknya di lapangan terbuka dapat dimanfaatkan dengan membangun monumen wisata lainnya	Jauh dari jalan utama dan lokasinya berada dalam sekolahan	• Dapat dijadikan objek penelitian peninggalan di Aceh • Bisa dijadikan tempat study tour mengenal peninggalan • Sejarah dari peninggalan dapat dikenalkan pada siswa-siswi dalam pembelajaran di sekolah	• Lemahnya kesadaran Sebagian para <i>stakeholder</i> terkait keberadaan peninggalan • Tidak adanya kepedulian pihak sekolah untuk merawat dengan baik • Tidak ada pemeliharaan bangunan serta sudah dilupakan oleh masyarakat sekitar bangunan	Pihak Sekolah dan Pemerintah

Sumber: Pribadi (2022)

Berdasarkan analisis di atas dapat kita ketahui bahwa bangunan yang ada dapat menjadi objek wisata sejarah Pendidikan, namun hanya saja terdapat permasalahan yang dihadapi yaitu kurang perhatian pemangku kewenangan terhadap peninggalan sejarah yang dimiliki di daerahnya. Padahal kita dapat belajar dari Pemerintah Lampung Tengah yang berupaya mengoptimalkan bangunan yang ada untuk dijaga agar dapat dijadikan tempat pembelajaran sejarah untuk mendapatkan konsep dan informasi baru peserta didik (Hartati dkk., 2020).

Kawasan lainnya yang menyimpan banyak cerita ialah berada di Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan yang berlokasi di Gampong Suka Mulia. Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan kawasan pelestarian alam yang ditetapkan untuk tujuan koleksi tumbuh-tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, dari jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian,

ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budidaya tumbuhan dan/atau satwa, budaya, pariwisata, dan rekreasi (Vianti dkk., 2018). Awalnya, kawasan tahura merupakan kawasan hutan lindung dengan luas 3.100 ha. Pada Kawasan taman juga tersedia sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh pengunjung dan petugas. Sarana dan prasarana yang terdapat dalam kawasan adalah seperti aula, balai pertemuan, perpustakaan, sarana peribadatan, guest house, MCK, dan lahan parkir yang dapat menyokong kawasan menjadi kawasan yang layak.

Mengutip dari Utomo (2023) bahwa "Tahura ini kini dijadikan tempat wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Aceh Besar yang banyak menyediakan wahana outbond yang bisa digunakan oleh wisatawan. Wahana tersebut seperti flying fox, serta jembatan tambang. Letak dari wahana tersebut bersebelahan dengan rumah pohon di hutan pinus. Di sisi lain, pengunjung dapat menikmati air terjun yang berada dalam kawasan. Menyusuri lebih lanjut ke dalam tahura, dapat kita temukan beberapa bangunan tua peninggalan kolonial Belanda yang masih berdiri dan berfungsi".

Kawasan Tahura (Taman Hutan Raya) Pocut Meurah Intan mempunyai sejarah zaman konflik Aceh dulu. Dimana dulunya ada pejuang wanita yang bernama Pocut Meurah Intan, seorang perempuan yang berasal dari keturunan bangsawan Kesultanan Aceh yang turut berjuang melawan Belanda. Beliau dikenal merupakan seorang wanita pemberani yang tak kenal menyerah. Semasa hidupnya, hanya bersenjatakan rencong, Pocut Meurah Intan dengan berani pernah melawan 18 orang prajurit khusus Belanda yang disebut marsose. Beliau sempat tertangkap, lalu dijebloskan ke penjara oleh tentara Belanda serta terluka parah hingga beliau mengalami cacat permanen di bagian kakinya. Dari cerita juga nama tahura tercetus menjadi Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan. Disebutkan pula pada lokasi kawasan wisatanya, dulu adalah tempat untuk berlatih dan beristirahat para Kolonial Belanda. Namun, kini sudah dialih fungsikan menjadi pos polisi hutan dan dijadikan kawasan wisata. Di dalam Kawasan tahura ini terdapat beberapa bangunan peninggalan Kolonial Belanda. Adapun bangunan peninggalan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5. Peta lokasi peninggalan kolonial di Gampong Suka Mulia
Sumber : Penulis (2022)

1. Rumah Tua

Dikatakan pada zaman dahulu, rumah tersebut ditempati oleh seorang kapten bernama Dirck dengan istrinya yang sedang mengandung. (Dafrina dkk., 2021), menegaskan bahwa "Rumah dengan gaya kolonial ini menjadi simbol untuk menentukan kelas atau status sosial seseorang". Sebagai seorang kapten, Dirck mendapat tugas untuk menumpas para pejuang aceh yang memaksakan untuk meninggalkan istrinya. Singkat cerita, Dirck dinyatakan tewas

dan menyebabkan istrinya stres hingga meninggal bersama bayi dalam kandungan. Rumah antik peninggalan zaman jajahan ini dikenal dengan sebutan rumah *Scooby-Doo*. Sebutan ini didapatkan karena bentuknya yang hampir mirip dengan rumah *base camp* yang ada dalam film kartun berjudul “Scooby-Doo”. Hingga sekarang rumah yang berlokasi dalam Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan, masih dalam bentuk yang sama walaupun ada perbaikan pada bagian-bagian yang rusak dan ada sedikit tambahan pada bagian belakang rumah. Perbaikan yang telah dilakukan sekitar 2 kali, dengan mengganti atap yang bocor, dinding yang telah bolong, dan pada bagian teras.



Gambar 6. Tampak Depan rumah tua
Sumber : Penulis (2022)

Rumah ini juga dimanfaatkan sebagai sarana penunjang terselenggaranya kegiatan yang ada seperti dijadikan kantor KPH Tahura untuk melaksanakan aktivitas pengelolaan tahura. Selain itu juga, rumah tersebut dijadikan salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan. Bagian belakang rumah tersedia area pustaka alam yang bertujuan menunjang kegiatan wisata pendidikan. Dalam ruangan tersedia lemari yang berisikan buku mengenai kehutanan, lingkungan, perkebunan, dan lain-lainnya.



Gambar 7. Tampak samping rumah tua
Sumber : Penulis (2022)

2. Bendungan tua

Lokasinya berada $\pm 1,8$ km dari rumah rumah tua. Untuk menuju ke lokasi dibutuhkan waktu kurang lebih 1,30 jam dengan track yang cukup sulit. Hasil yang didapatkan peneliti, penyimpanan air tersebut masih berfungsi untuk mengalirkan air ke bak saluran berikutnya. Kemampuan dan keahlian para penjajah tidak diragukan, mereka bahkan membangun sebuah bendungan saat menduduki kawasan jajahan. Tertulis pada dinding penyimpan air tersebut siap dibangun pada tanggal 18 September tahun 1937.



Gambar 8. Bendungan tua
Sumber : Penulis (2022)

3. Kolam

Sebelah timur tahura, terdapat satu kolam renang yang dibangun oleh kolonial untuk mereka membersihkan diri dan melakukan aktifitas renang. Kolam yang berukuran cukup besar ini masih dalam kondisi layak untuk digunakan. Bahkan, oleh pihak pengelola taman mengfungsikan kolam sebagai area pemandian (renang) bagi wisatawan.



Gambar 9. Kolam
Sumber : Penulis (2022)

Jika kita lihat sekilas kolam tidak terlihat seperti bangunan tua peninggalan. Bahan konstruksi awal dari kolam adalah semen dan bebatuan yang telah dihaluskan. Kolam dengan bentuk hampir mirip dengan bentuk hati tersebut telah dilakukan perbaikan demi kenyamanan para pengunjung dengan menambah bagian yang telah terkikis, dan mengecat kolam berwarna biru. Tapi, sayangnya keadaan kolam saat ini akibat pandemi sudah berhenti difungsikan akibat ditutupnya taman. Lebih dari 2 tahun tidak ada perawatan, kolam menjadi kotor dan tidak diisi air. Informasi yang peneliti dapatkan, akhir tahun 2022 akan dilakukan pengelolaan kawasan taman dengan kondisi lebih baru.

4. Bak pembagian air

Bak yang dibuat pada zaman Belanda ini masih dijadikan tempat penyimpanan yang saat ini masih dimanfaatkan seperti dulu serta dilakukan perawatan oleh petugas. Bak ini dibuat untuk menyimpan dan menyalurkan air ke sekitar rumah dan kolam yang ada. Bak saluran ini berada dalam area yang berjarak sekitar 17 meter dari rumah tua.



Gambar 10. Bak penyimpan/pembagian
Sumber : Penulis (2022)

5. Sumur

Terdapat dua sumur di dalam satu tempat. Dulunya, dua sumur tidak memiliki penghalang (dinding) dan lantai. Dinding ditambah saat pembukaan taman tahura dengan berbahan konstruksi batu bata. Sumur yang berada di dekat area *jogging track* merupakan sumur yang dipergunakan untuk berbagai kegiatan bersih-bersih bagi wisatawan yang datang melihat peninggalan dan dapat digunakan untuk keperluan hajat (cuci tangan, kaki, muka, dan lain sebagainya). Sebagian pengurus juga menggunakan air dari sumur untuk mencuci pakaian.



Gambar 11. Sumur
Sumber : Penulis (2022)

Berdasarkan buku profil KPH Tahura Pocut Meurah Intan (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024), menyebutkan bahwa tahura memiliki potensi wisata yang dapat menjadi daya tarik untuk wisatawan berkunjung. Dapat dilihat pada potensi alam, buatan manusia, dan potensi kebudayaan. Potensi alam berupa ada berbagai jenis flora dan fauna serta bentangan alam berupa air terjun dan view pegunungan dari gunung seulawah agam dan inong yang mengapit KPH. Potensi alam dapat dijadikan sebagai kegiatan wisata pendidikan dan penelitian. Potensi buatan juga tidak kalah menarik, diaman di dalamnya terdapat peninggalan kolonial Belanda. Bangunan tersebut dapat menarik wisatawan untuk melihat serta bisa dimanfaatkan sebagai obyek wisata sejarah.

Pengembangan potensi juga harus didukung dengan perencanaan yang terstruktur. Perencanaan harus bisa mendukung setiap potensi yang ada, seperti infrastruktur yang lengkap yang dapat mempermudah wisatawan. Pengelola juga harus memperhatikan bagaimana pembangunan yang cocok di setiap sisi taman yang ingin dijadikan obyek. Pada kawasan bak penyimpanan dan bendungan tua misalnya, harus di bangun jalur aksesibilitas yang dapat membuat pengunjung nyaman saat mengunjunginya. Contohnya, pada jalan di sediakan pengaman/ penyangga dan untuk menuju kawasan bendungan yang berjarak $\pm 1,8$ km pengelola harus menyediakan tempat istirahat agar pengunjung yang kelelahan dapat beristirahat sejenak. Di lain bagian, pemerintah juga harus melaksanakan pengembangan kawasan wisata yang dapat bertujuan membantu meningkatkan perekonomian di sekitar tahura. Salah satu contohnya pengembangan sumberdaya yang ada di Kawasan Mukim Saree. Berdasarkan (Lestari dkk., 2022) diketahui bahwa pengolahan hasil pertanian dengan cara meningkatkan UMKM masyarakat dengan pembinaan dan memberikan penyuluhan. Pemerintah dapat memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki masyarakat untuk diolah menjadi sesuatu yang menjadi kekhasan daerah tersebut. Misalnya, Kemukiman Saree yang terkenal dengan hasil alamnya berupa ubi dan ketela. Buah ubi dan ketela dapat diolah dan dijual menjadi makanan khas, seperti keripik ubi, keripik ketela, ubi rebus, tape ubi dan lain sebagainya. Hal tersebut juga salah satu cara untuk memperkenalkan kekhasan daerah serta menjadi nilai tambah untuk perekonomian daerah. Dengan ada hal tersebut juga, maka perekonomian masyarakatnya juga ikut meningkat.

5. KESIMPULAN

Pemetaan dilakukan pada setiap titik lokasi di Kemukiman Saree dengan tujuan memetakan titik peninggalan Kolonial Belanda. Titik peninggalan sejarah selanjutnya direncanakan agar dapat berpotensi meningkat perekonomian daerah terutama Mukim Saree dan dapat mendukung perekonomian masyarakatnya. Kemukiman Saree memiliki 3 cakupan gampong di dalamnya, yaitu Gampong Saree Aceh, Gampong Suka Damai, dan Gampong Suka Mulia. Dari ketiga gampong, hanya ada dua gampong yang memiliki bangunan bersejarah zaman Belanda. Pada Gampong Suka Damai terdapat satu peninggalan berupa cerobong api yang berpotensi sebagai obyek wisata bersejarah dan pendidikan bagi siswa-siswi sekolah. Pada Gampong Suka Mulia terdapat beberapa peninggalan kolonial Belanda, diantaranya adalah rumah tua, kolam, bendungan, bak penyimpanan, dan sumur. Peninggalan tersebut dapat dijadikan obyek wisata sejarah karena lokasinya juga berada dalam Kawasan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan yang dikelola oleh pihak unit pelaksana teknis (UPT) Dinas Kesatuan Pengelolaan Hutan Taman Hutan Raya Pocut Meurah Intan. Pengembangan bangunan tua dapat dilakukan dengan perencanaan yang sesuai dan terstruktur. Selain itu juga, diharapkan dalam pengembangan kawasan, pihak pemerintah juga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini terutama kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam proses penelitian, Hibah Program KEDAIREKA Tahun 2022, dan MBKM USK Unggul.

REFERENSI

- Dafrina, A., Hassan, M. S., & Zahara, A. (2021). Identifikasi Langgam Gaya Arsitektur Transisi/Peralihan serta Karakter Visual Fasad pada Arsitektur Peninggalan Kolonial di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Arsitekno*, 8, 62.
- Diajukan, S., Raja, O. :, Ikhsan, K., Mahasiswa, S., Adab, F., Humaniora, D., & Ar-Raniry, U. (2017). *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*.
- Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *UPTD-Tahura Pocut Meurah Intan*. Dinas LINGKungan Hidup Dan Kehutanan. <https://dlhk.acehprov.go.id/profil/tahura-pocut-meurah-intan/>
- Utomo, B. S. (2023). Tahura Pocut Meurah Intan: Harga Tiket, Foto, Lokasi, Fasilitas dan Spot. *Tempat Wisata*. <https://www.tempatwisata.pro/wisata/Tahura-Pocut-Meurah-Intan>
- Hartati, U., Sumiyatun, & Prasetyo, B. A. (2020). Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Diakronika*, 20, 145–146.
- Lestari, S., Anwar, C., & Husna, A. (2022). Peningkatan Umkm Pangan Lokal Ubi sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Saree Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 4, 80.
- Vianti, R., Abdullah, & Rusdi, M. (2018). Daya Dukung Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Kawasan Tahura Pocut Meurah Intan Kabupaten Aceh Besar . *Jurnal Biotik*, 6, 98.
- Wiwik Ambarwati, O., Yar Johan, dan, & Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, P. (2016). Sejarah dan Perkembangan Ilmu Pemetaan. Dalam *Jurnal Enggano* (Vol. 1, Nomor 2). <http://oceancolor.gsfc.nasa.gov>